

WARTA

celebrating

100th edition

28 Juli 2006

Advent

On-line

WAO Edisi Ke-100
Mensyukuri
Tuntunan Tuhan
Komitmen Mengabarkan

untuk kalangan sendiri

www.wartaadvent.org

“Anti aging...” begitulah kata-kata yang sangat manjur yang sering tercantum di berbagai kemasan produk kesehatan. Terbukti atau tidak, itu urusan yang kedua. Yang penting si calon pemakai sudah senang karena produk yang dibelinya akan membuat dirinya awet. Kalau boleh tidak pernah menjadi tua. Anti aging. Anti ketuaan. Pertambahan usia dilihat sebagai suatu momok yang, rasanya ingin namun, tidak dapat dihindarkan. Kalau berbicara soal usia manusia, kita semua maklum. Karena manusia memang mempunyai batas waktu. Tetapi untuk kehidupan dari sebuah media pelayanan, rumusan itu tidak berlaku. WAO tentunya termasuk.

Minggu ini WAO menerbitkan edisinya yang ke-100. Karena media ini terbit setiap minggu, maka edisi yang ke-100 menggambarkan perjalanan waktu yang belum mencapai 2 tahun. Media ini masih sangat muda. Masa baktinya masih panjang. Yang pasti, media ini tidak menetapkan jangka waktu pengabdian. WAO ingin terus melaksanakan tugas pelayanan ini selama Tuhan mengizinkannya.

Sadar atau tidak, suka atau tidak, kita hidup di zaman yang bergerak dan berubah begitu cepat. Kadang kala kita melihat diri kita begitu kecil di tengah gelombang kehidupan yang begitu besar. Tetapi jangan pernah kita lupa bahwa masing-masing kita mempunyai satu peran untuk dijalani dan dipertanggung-jawabkan. Demikian pula dengan WAO, yang sangat kecil di tengah-tengah belantika media komunikasi. Namun WAO mengemban misinya dan ingin mewujudkan visinya. Adalah menjadi kerinduan kami bahwa kehadiran WAO dapat menjadi sumber berita dan inspirasi bagi pembacanya yang berguna bagi pertumbuhan kerohanian pembacanya.

Dengan pertolongan Tuhan, WAO dapat melayani pembacanya melalui tulisan, artikel dan pembahasan yang bermanfaat. Untuk itu kami patut mengucapkan syukur kepada Tuhan yang senantiasa memberikan kekuatan dan akal budi dalam melakukan tugas pelayanan ini. Dengan kerja sama yang baik dari para kontributor WAO maupun sahabat-sahabat yang telah melengkapi penerbitan WAO dengan berbagai tulisan, renungan maupun berita, kami melihat pertambahan yang pesat dari pembaca WAO dari waktu ke waktu. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah bersama-sama memberikan sumbangsinya bagi kemajuan media yang kita cintai ini.

Kami juga menyadari bahwa kelangsungan dan kemajuan WAO tidak terlepas dari berkat dan tuntunan Tuhan serta dukungan dari para pembaca. Kami juga menyadari masih banyak hal yang perlu diperbaiki dan dapat ditingkatkan dalam pelayanan WAO. Untuk itu kami nantikan saran dan masukan dari para pembaca, semoga pelayanan WAO di waktu mendatang akan lebih baik. Akhir kata, tak ada gading yang tak retak. Bilamana di dalam pelayanan WAO ada hal-hal yang kurang berkenan bagi pembaca, kiranya kami dapat diterima sebagaimana adanya. Semoga kehadiran WAO akan semakin mendapat tempat di hati pembacanya dan berkat Tuhan menjadi bagian kita semuanya.

-Tim Redaksi WAO

MOHON DIDOAKAN

Mohon doakan Ibu Debbie Maringka-Wantah yang masih dalam perawatan dan semenjak 20 Juli 2006 dipindahkan ke rumah sakit khusus Calvary Hospital, Bronx, New York dari Montefiore Medical Center/ Weiler Hospital, Bronx, New York. Dia dapat dikunjungi atau dihubungi pada kamar # 416 atau telepon # 718 – 518 2416, Calvary Hospital, 1740 Eastchester Road, Bronx, NY 10461.

Frederik J. Wantah (suami dari Ibu Debbie).

GAMBAR SAMPUL

1 Dengan rasa syukur kepada Tuhan WAO memasuki edisi 100. Ibarat air yang sedikit demi sedikit tertuang setiap minggunya tidak terasa memenuhi hari-hari kita.

RENUNGAN

4 Narwastu pun Kehilangan
Keharumannya

EDITORIAL

6 Seratus Untuk WAO!

DARI REDAKSI

2 Pengantar Edisi ke-100.

KOLOM TETAP

- 15 Jadwal Buka/Tutup Sabat (Sunset)
- 15 Terjemahan Bible Commentary/Roh Nubuat

KOLOM PEMBACA

2 Ucapan selamat dari tokoh-tokoh
GMAHK untuk WAO edisi ke-100.

ARTIKEL ROHANI

14 Seribu Tahun
(Bab 41 dari 42 Bab Dialog Antara
Anak dengan Orang Tua)

PENDALAMAN ALKITAB

11 Pelajaran-16 (Lanjutan)
Allah Mengasihi Yakub dan
Membenci Esau

KESAKSIAN

16 Suka Duka 40 Tahun Sebagai
Misionaris di Lima Negara
[Bagian 15 - Mujizat dan Berkat
Luar Biasa di Makasar]

ARTIKEL KHUSUS EDISI Ke-100

7 Komitmen Mengabarkan
9 Pekabaran Tiga Malaikat: Sebuah
Tantangan

PENTING!

- Redaksi berhak menentukan tulisan dan/atau berita untuk dimuat atau tidak dengan/tanpa pemberitahuan kepada sumber/pengirim berita.
- Redaksi berhak memeriksa keaslian dari tulisan/sumber tulisan/berita.
- Redaksi berhak mengedit kata atau kalimat dalam berita untuk tujuan mempertegas makna, kesantunan bahasa dan tujuan positif lainnya.
- Foto/gambar yang masuk menjadi hak WAO.

:: Media Penyejuk & Penjernih ::

Penasehat

Pdt. Berlin Samosir

Penanggung Jawab

Philip C. Wattimena

Pemimpin Redaksi

Bonar Panjaitan

Dewan Redaksi

Pdt. Berlin Samosir
Philip C. Wattimena
Bonar Panjaitan
Wilhon Silitonga
Jeffrey E.R. Kiroyan
Frederik J. Wantah
Pdt. Richard A. Sabuin
Samuel Pandiangan
Dr. Samuel Simorangkir
Yusran Tarihoran
Albert Panjaitan
Pdt. Sweneys Tandidio
Willy Wuisan
Dr. Eddy Lukas

Tata Letak:

Wilhon Silitonga
Samuel Pandiangan

Webmasters:

Yusran Tarihoran
Albert Panjaitan
Tapson Manik

Kontributor Khusus:

Dr. Albert Hutapea
Dr. Ronny Kountur
Dr. Jonathan Kuntaraf
Dr. Kathleen Kuntaraf-Liwidjaja
Max W. Langi
Dr. Herbert A. Legoh
Hans Mandalas
Joice Manurung
Edy Nurhan
Pieter Ramschie
Dr. Rudolf Sagala
Dave Sampouw
Dr. H.S.P. Silitonga
Andrey Sitanggang
Dirjon Sitohang
Dr. E.H. Tambunan
Joppy Wauran
Dr. Tommy Wuysang

Kirim berita ke:

redaksi@wartaadvent.org

Website:

<http://www.wartaadvent.org>

Berlangganan gratis:

advent-subscribe@yahoo.com

It is great to know that our lay members in Indonesia have been involved in many outreach and nurturing activities through various methods, including the Internet. In the age of information, we need to use technology in sharing the good news of salvation. Therefore, through this opportunity, I would like to congratulate the editorial staff of Warta Advent On-line for your hard efforts to publish weekly Internet journal until the 100th edition. Your volunteering hard work in producing Internet publication on a regular basis means a lot to so many Indonesians around the world. They are informed with up to date church news, nurtured by a variety of good articles and inspired by many Bible topics presented in your WAO.

As members of the God's remnant church, we have special message to share with the world. It is my hope that WAO will continue to produce many articles that will inspire our members to wake up in their spiritual lives, and motivate more people to share the Good News. Jesus is coming soon! We need to prepare more people for His coming. May your 100th publication will be followed by thousands more editions until the coming of Jesus.

Again, big CONGRATULATIONS to Warta Advent On-line.

Yours in Christ,

EUGENE HSU, Ph.D.

General Vice President
General Conference of Seventh-day Adventists

May the Almighty God use WAO effectively so that thousands of people may come to know about the love of Jesus christ.

I wish all the best for the activities of WAO. May God bless your ministry also.

With Prayers,

PASTOR TITO A J

Director Publishing Ministries Department
SUD, Hosur

Saya mengucapkan "Selamat & Sukses" atas tibanya WAO pada edisi yang ke-100 minggu ini. "EXCELLENT" adalah satu kata yang saya berikan kepada WAO sebagai kesan pribadi atas pencapaian ini. Seratus edisi adalah satu perjalanan panjang yang sulit yang telah dijelajahi - yang

pastilah melewati berbagai rintangan serta ketidak-nyamanan, namun Anda telah dapat mengakhirinya dengan sukses. Ini adalah prestasi luar biasa dari sebuah 'nonprofit cyber ministry.' Pengorbanan waktu dari semua yang terlibat dalam ministry ini perlu mendapat acungan jempol.

Kepada para pembaca WAO saya ingin berpesan agar Anda terus mengambil kesempatan untuk membaca dan menyimpan artikel-artikel berharga dari WAO demi untuk tambahan pengetahuan serta pertumbuhan kerohanian dan iman Anda.

Akhir kata, teruskan pelayanan yang baik ini dan semoga WAO semakin berjaya!

Teriring salam dan doa,

Pdt. H.I. Missah

Associate Director, Youth Ministry
Department, General Conference of
Seventh-day Adventists

Congratulations to the Bros. P. C. Wattimena and Bonar Panjaitan, leaders of the WAO media ministry. Your presence has further enriched the Indonesian SDA community with excellent and well-written religious articles. It is a need you elegantly met with well-designed pages making them appealing to read. Although young in age, you are the acknowledged leader of the media ministry with rich religious articles. I also want to pay tribute to those behind the scenes, identifying, contacting and scheduling talented writers/translators, then to those who designed the graphics and pages, all of which make your magazine solid gold. We wish you continued success, that from shore to shore in the vast Indonesian archipelago, WAO is distributed widely, received and read -- inspiring its faithful readers to make Jesus their Lord and Saviour, to make His destiny their destiny, to make His church their church, His mission their mission. Salute to all the names in the WAO ministry as listed on page 3.

God Bless you,

JAMES WAWOROENDENG

Pimpinan KADNet Ministry/Rebuska

Narwastu pun Kehilangan Keharumannya

Oleh Pdt. Richard Y. Hutauruk



Maria dan Simon mempunyai persamaan, keduanya adalah orang Betani, pernah ditolong oleh Yesus kemudian menjadi pengikut Yesus, dan sama-sama menunjukkan penghormatan kepada Yesus.

Bedanya, Simon orang Parisi adalah dari kalangan terpendang dan kaya, sedang Maria adalah dari kalangan kebanyakan dan sederhana. Karena itu lalu Maria memanfaatkan pesta selamatan yang diadakan Simon demi mewujudkan niatnya.

Setelah menyeruak di antara tamu ia berhasil mendekati Yesus, lalu ia menuangkan segala isi buli-buli pada tangannya ke atas kepala Guru yang dikasihinya itu. Dan hadirin pun terperangah, kagum, heran, simpati, berdecak, menggeleng, mengangguk, lalu bergumam dan berkomentar.

Seperti yang sering terjadi, di mana-mana perbuatan kebajikan sering mengundang pula kritikan, apa yang dilakukan wanita ini pun tidak luput dari penilaian bernada sumbang. Ada saja yang merasa terusik dan tak senang, yaitu Yudas Iskariot. Ia yang paling gelagapan bagaikan orang yang terbakar jenggotnya melihat peristiwa yang dilakukan oleh Maria.

Dalam sekejap, pesta yang sangat meriah itu menjadi sebuah babak drama, di mana Maria, Yudas dan Yesus sebagai para pelaku utama, sementara hadirin lainnya menjadi figuran, pengamat dan penonton yang budiman.

Kalau kita mau melihat dari sudut positifnya, seyogianya pengurapan Yesus oleh Maria dengan satu buli-buli minyak narwastu, parfum termahal yang ada waktu itu dapat menjadi pelengkap pesta selamatan itu.

Tetapi oleh karena penghakiman yang tidak adil oleh orang-orang yang tidak jujur, maka tindakan itu telah mencemari kemeriahan pesta tersebut. Akibatnya minyak wangi narwastu yang terbaik itu pun kehilangan keharumannya, sebab hidung mereka telah mampet oleh kebusukan yang terpancar dari dalam diri.

Yudas yang licik berminat menyembunyikan keserakahan jiwanya di balik ungkapan simpati melalui kata-

kata kritikan. Hal itu dikatakannya bukan karena ia memperhatikan nasib orang-orang miskin, melainkan karena ia adalah seorang pencuri.

Dan di dalam buku Roh Nubuat Kerinduan Segala Zaman Jilid II hal. 194 dikatakan: "Dan Yesus bukan tidak tahu, Ia baca motif setiap hati, dan mengerti segenap perbuatan sebenarnya dapat membeberkan kejahatan dan pengalaman Yudas kepada mereka yang hadir di pesta itu, kepura-puraan yang kosong yang di atasnya penghianat itu mengalaskan perkataan sebenarnya dapat dipaparkan-Nya."

Kita sebagai umat Tuhan kerap kali tidak jujur menilai diri sendiri, sehingga kita sering tidak jujur menilai orang lain. Acap kali kita mengeritik orang lain, bukan karena kita tidak mau seperti itu, melainkan karena kita tidak mempunyai kesempatan.

Akibatnya sadar atau tidak sadar, kita terjerumus kepada satu kepura-puraan kepada kepura-puraan yang lain, dari satu kepalsuan kepada kepalsuan yang lain. Seperti kata pepatah ini: **"palsu dalam satu hal, palsu dalam banyak hal yang lain"**

Hal yang paling memprihatinkan adalah seringnya kepalsuan itu dikemas dalam satu paket kritikan yang terlontar di antara sesama umat Tuhan.

Kisah Para Rasul hal 218 mengatakan: "Hambahamba Allah harus bekerja bersama-sama, tidak boleh ada kritikan yang tidak baik, tidak boleh menghancurluluhkan pekerjaan orang lain, tidaklah diberikan kepada manusia untuk menghakimi pekerjaan manusia dan dia akan memberi masing-masing pahalanya kepada dia, karena manusia hanya dapat menghakimi dari luar sedang Allah dari dalam dan

luar." Hanya orang yang tidak pernah melakukan kesalahan saja yang berhak mencari kesalahan orang lain. Tidak ada seorang pun yang berhak mengajukan kritik terhadap orang lain, kecuali kalau ia sendiri bersedia melakukan secara

lebih baik hal yang dikritiknya itu. Di dalam setiap pertunjukan, para penonton selalu menjadi tukang kritik yang keras, meskipun mereka tidak mampu melakukan pertunjukan yang lebih baik.

"Hal yang paling memprihatinkan adalah seringnya kepalsuan itu dikemas dalam satu paket kritikan yang terlontar di antara sesama umat Tuhan."

Jadwal Terbit/Terbenamnya Matahari

Sumber <http://www.wartaadvent.org>

Di dunia ini penuh dengan orang yang selalu menuntut haknya, untuk mengajukan kritik-kritik, tetapi selalu melarikan diri kalau diminta ikut dalam tindakan-tindakan perbaikan. Alkitab katakan dalam Kitab Galatia 6:2, *"Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi Hukum Kristus."*

Tak seorang pun yang punya hak untuk mengkritik orang lain, kecuali kalau ia sendiri bersedia, untuk masuk dalam keadaan dan tanggung jawab yang sama. Tidak seorang pun yang pantas melancarkan kritik terhadap sesamanya.

Bagi kita akan cukup baiklah kalau kita mau memeriksa diri dan hidup kita sendiri, tanpa meneliti dan mencari-cari kesalahan dari hidup orang lain. Cukuplah bagi kita kalau kita memusatkan perhatian pada kesalahan-kesalahan kita sendiri, dan menyerahkan kesalahan orang lain kepada Allah sendiri.

Akhirnya Selamat Sabat untuk kita semua.



– Pdt. RICHARD Y. HUTAURUK

Gembala GMAHK Jemaat Kemang Pratama,
Konferens DKI



Istri: Dahlia Nainggolan; Anak-anak: Yoan Felany (Kelas III SMP, Perguruan Advent Salemba, Jakarta) dan Friska Stella (Kelas I SMP, Perguruan Advent Salemba, Jakarta).

LOKASI	JUMAT	SABAT			Day Length
	28-July	29-July-2005			
	2005	MATAHARI			
TER-BENAM	TERBIT	BEREM-BANG	TER-BENAM		
Sabang	18:56	6:33	12:45	18:56	12:23
Medan	18:40	6:23	12:31	18:40	12:16
Pematangsiantar	18:37	6:22	12:30	18:37	12:15
Pekanbaru	18:25	6:16	12:20	18:25	12:08
Padang	18:27	6:22	12:25	18:27	12:04
Jambi	18:13	6:10	12:12	18:13	12:02
Palembang	18:06	6:08	12:07	18:06	11:58
Bndr. Lampung	18:01	6:09	12:05	18:01	11:52
Anyer-Carita	17:58	6:07	12:03	17:58	11:50
Jakarta	17:54	6:04	11:59	17:54	11:50
Puncak	17:52	6:04	11:58	17:52	11:48
U N A I	17:50	6:02	11:56	17:50	11:48
Bandung	17:50	6:02	11:56	17:50	11:48
Cirebon	17:46	5:57	11:52	17:46	11:48
Cilacap	17:43	5:57	11:50	17:43	11:45
Semarang	17:38	5:50	11:44	17:38	11:47
Solo	17:36	5:50	11:43	17:36	11:46
Surabaya	17:29	5:42	11:35	17:29	11:47
Jember	17:23	5:39	11:31	17:24	11:44
Denpasar	18:17	6:34	12:25	18:17	11:43
Mataram	18:13	6:30	12:22	18:13	11:43
Ende	17:51	6:08	11:59	17:51	11:42
Kupang	17:41	6:02	11:52	17:41	11:39
Pontianak	17:52	5:45	11:49	17:52	12:07
Pangkalan Bun	17:39	5:40	11:40	17:39	11:59
Palangkaraya	17:31	5:30	11:30	17:31	12:01
Banjarmasin	18:27	6:29	12:28	18:27	11:58
Balikpapan	18:21	6:17	12:19	18:21	12:03
Tarakan	18:24	6:08	12:16	18:24	12:16
Makassar	18:05	6:12	12:08	18:05	11:53
Kendari	17:54	5:58	11:56	17:54	11:56
Palu	18:09	6:04	12:07	18:09	12:04
Gorontalo	17:58	5:50	11:54	17:58	12:08
Manado	17:52	5:41	11:47	17:52	12:11
U N K L A B	17:52	5:41	11:46	17:51	12:10
Ternate	18:41	6:32	12:37	18:41	12:09
Ambon	18:32	6:35	12:33	18:32	11:56
Sorong	18:23	6:19	12:21	18:23	12:04
Tembagapura	17:56	6:00	11:58	17:56	11:55
Biak	18:04	6:00	12:02	18:04	12:03
Jayapura	17:43	5:43	11:43	17:43	12:00
Merauke	17:36	5:53	11:44	17:36	11:43
Kuala Lumpur	19:27	7:11	13:19	19:27	12:15
Singapore	19:16	7:05	13:11	19:16	12:10
Manila	18:26	5:38	12:02	18:26	12:47
A I I A S	18:26	5:39	12:02	18:25	12:46
Andrews Univ.*	20:08	5:35	12:51	20:07	14:31
GC*	19:23	5:06	12:14	19:22	14:16
Loma Linda*	18:53	4:58	11:55	18:52	13:54
Seattle*	19:48	4:42	12:15	19:47	15:04
Delft*	20:39	4:59	12:49	20:37	15:38
Edison, NJ*	19:16	4:51	12:04	19:15	14:23

PENTING: Daftar waktu terbit, berembang, dan terbenamnya matahari ini diolah berdasarkan daerah waktu tunggal. Untuk kota-kota yang menerapkan *daylight savings time* pada musim tertentu (*), diingatkan untuk merubah waktu terbit, berembang, dan terbenamnya matahari sesuai dengan perubahan yang dilakukan.

Seratus Untuk WAO!

secara tanggal di mana tempat-tempat tertentu akan tenggelam oleh tsunami termasuk Jakarta Metropolitan.

Terlepas dari penentuan waktu, kita juga berani mengatakan bahwa itu memang akan terjadi. Oleh karena TUHAN telah menyatakan semua itu terlebih dahulu melalui Firman-Nya dalam nubuatan. Yang amat disesalkan jika ramalan tersebut hanya berhenti sampai di situ tanpa menghimbau masyarakat agar melakukan sesuatu sebagai persiapan menghadapinya.

Tahun 1980-an "Thanatology" telah menjadi mata pelajaran yang populer di banyak perguruan tinggi dan universitas terkenal di Amerika Serikat. Mata kuliah ini bukan hanya suatu pelajaran tentang kematian saja

tetapi juga mengupas tuntas bagaimana bersiap-siap untuk menghadapi kematian secara *scientific*. Para mahasiswa dikuliah bagaimana bersiap-siap menghadapi kematian tanpa menyinggung tentang ALLAH sedikit pun. Ternyata mata kuliah yang awalnya sangat diminati oleh orang-orang kampus akhirnya ditinggalkan karena pada gilirannya Thanatology gagal oleh menggunakan pendekatan ilmiah semata-mata tanpa menekankan aspek rohaninya.

Inilah yang harus menjadi perhatian kita sekarang di seputar belahan bumi ini jutaan manusia kini resah, takut, bingung tiada tara. Mereka tidak mengerti apa arti hidup ini. Korban nyawa manusia yang ditelan bencana menjadi bertambah banyak akibat meningkatnya angka bunuh diri di mana-mana, tidak terkecuali negeri yang sudah berteknologi tinggi dengan ekonomi yang mapan seperti Jepang misalnya. Mata jasmani melihat tetapi pandangan mata pikiran dan rohani mereka menjadi gelap. Hal inilah yang juga mau kita ingatkan pada edisi WAO yang keseratus ini.

Sembilan puluh sembilan editorial sebelumnya selalu muncul dari aneka peristiwa yang terjadi termasuk di Indonesia, namun selalu diakhiri dengan solusi yang menjernihkan dan menyejukkan pikiran. Bahkan dunia kekristenan pun yang sempat digegerkan oleh munculnya buku "The Da Vinci Code" yang kontroversial, WAO juga terpanggil menengahnya dengan suguhan fakta yang sebenarnya. Tugas ini adalah tanggungjawab kita bersama, melalui segala kemampuan (kompetensi) yang dianugerahkan TUHAN bagi masing-masing. WAO dengan segala usahanya yang optimal tentu saja memiliki keterbatasan dan kekurangan. Kita sangat berterimakasih atas saran dan masukan dari para responden selama ini. Semua itu akan diformulasikan secara kondusif demi tujuan yang lebih tajam di kemudian hari.

Mari kita datang dengan membawa janji-janji TUHAN bagi mereka yang hampir putus pengharapan. Akhirnya, pekerjaan ini akan menghasilkan jiwa-jiwa yang sadar dan cukup mengerti arti zaman ini, sehingga sekalipun harus menghadapi kematian asalkan itu di dalam TUHAN umat manusia menjadi siap sedia.

Bergandengan tangan sudah pasti sukses ketimbang berpangku tangan. Mari rentangkan tangan untuk menjangkau.

-Tim Redaksi WAO

Inilah edisi keseratus (100) Warta Advent Online yang kita cintai. Berarti perjalanan "Media Nirlaba" ini baru akan memasuki tahun ketiga itu pun masih beberapa pekan di depan. Tepatnya dua tahun usia minus satu bulan. Pada edisi keseratus ini sama sekali tidak ada niat untuk mengkultuskan angka seratus sebagaimana lazimnya dilakukan oleh banyak orang. Hanya saja sekedar mengingatkan para pembaca, sekaligus ingin tahu apakah suguhan sebanyak sembilan puluh sembilan edisi terdahulu masih ada yang segar dalam ingatan kita bersama, sehingga jerih lelah dari para relawan maupun kontributor menjadi berdayaguna.

Mungkin pembaca dapat mengamati bahwa setiap terbitan warta ini sengaja memuat berbagai rubrik maupun artikel semata, agar tetap berada dalam koridor misinya sebagai penyejuk dan penjernih. Keseluruhan pihak pengelola apakah itu dewan redaksi, tata letak, webmasters, dan kontributor khusus, sengaja mengemas WAO pada setiap terbitan dengan sajian, bacaan, yang menggunakan pendekatan rohani. Karena solusi itulah yang kelihatannya berterima di semua pihak terlebih mereka yang merasa tertekan (stress) akibat keadaan zaman yang serba tidak menentu.

Siapakah yang tidak mengakui jika dikatakan hampir semua media massa saat ini dalam berbagai jenis maupun bentuk, sarat dengan muatan berita yang meresahkan. Bahkan membuat orang jantungan hingga mati tiba-tiba. Bayangkan saja mulai dari ancaman tindak kejahatan, terorisme, krisis ekonomi, hilangnya toleransi termasuk di kalangan antar umat beragama, ketidakpastian hukum, ketidakpastian penyakit aneh yang belum ada terapinya, bahkan sampai bencana alam yang mengerikan.

Memang semua itu adalah fakta kejadian dan masih akan terjadi secara beruntun di depan kita. Yang menjadi masalah ialah bilamana hal itu diramu menjadi berita tanpa menyodorkan solusinya, maka itu akan menjadi sebuah misteri yang berputar-putar semakin lama semakin menghimpit kehidupan sosial masyarakat. Beban yang ditanggung akibat peristiwa-peristiwa tersebut ditambah lagi dengan kabar-kabar yang meresahkan misalnya saja akhir-akhir ini masyarakat yang masih trauma gempa bumi maupun tsunami, dijejali pula dengan munculnya ramalan-ramalan akan terjadinya gempa susulan dengan kekuatan Skala Richter yang lebih besar sampai ada yang berani memastikan

Komitmen Mengabarkan

Oleh Pdt. Dr. J. Kuntaraf

Selamat kepada Staf redaksi Warta Advent Online untuk kesetiaan dalam mengabarkan melalui pelayanan cyber. Edisi Ke-100 adalah tanda kesetiaan dalam mengabarkan untuk kurun waktu dua tahun; yang merupakan tanda pengorbanan atas waktu dan tenaga dari orang-orang yang berdedikasi untuk memberikan pelayanan tanpa pamrih. Maka untuk edisi yang ke-100 ini, saya ingin menuliskan satu pembahasan dengan judul, "Komitmen Mengabarkan."

Apakah yang dimaksudkan dengan komitmen? Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkannya sebagai: "perjanjian untuk melakukan sesuatu." Kamus lain menyebutnya lebih daripada "perjanjian," tetapi juga termasuk "tanggung jawab." Kedua kata tersebut, perjanjian dan tanggung jawab, merupakan hal yang vital untuk sukses dalam mengabarkan.

Bila Anda berkunjung ke kantor General Conference di Silver Spring, Maryland, dan datang ke kantor ISS (Information System Service), Anda akan dapatkan satu tulisan yang tergantung, yang menunjukkan bagaimana pentingnya komitmen. Tulisan yang tersebut berbunyi sebagai berikut: *"Commitment is what transforms a promise into reality. It is the words that speak boldly of your intentions. And the actions which speak louder than words. It is making the time when there is none. Coming through time after time after time, year after year after year. Commitment is the stuff character is made of; the power to change the face of things. It is the daily triumph of integrity over skepticism."*

Bagus sekali! Perjanjian akan menjadi realitas bila ada komitmen. Kalau ada komitmen, bagaimanapun sibuknya seseorang, dia akan buat waktu. Sebab ada kuasa dalam komitmen, kuasa untuk melaksanakan, apa yang seseorang sudah janjikan.

Nah dalam memasuki terbitan #100, Staf WAO telah menunjukkan komitmen yang tinggi di tengah kesibukan dengan pekerjaan masing-masing. Adanya komitmen untuk mengabar. Apakah yang Alkitab dan Roh Nubuat katakan?

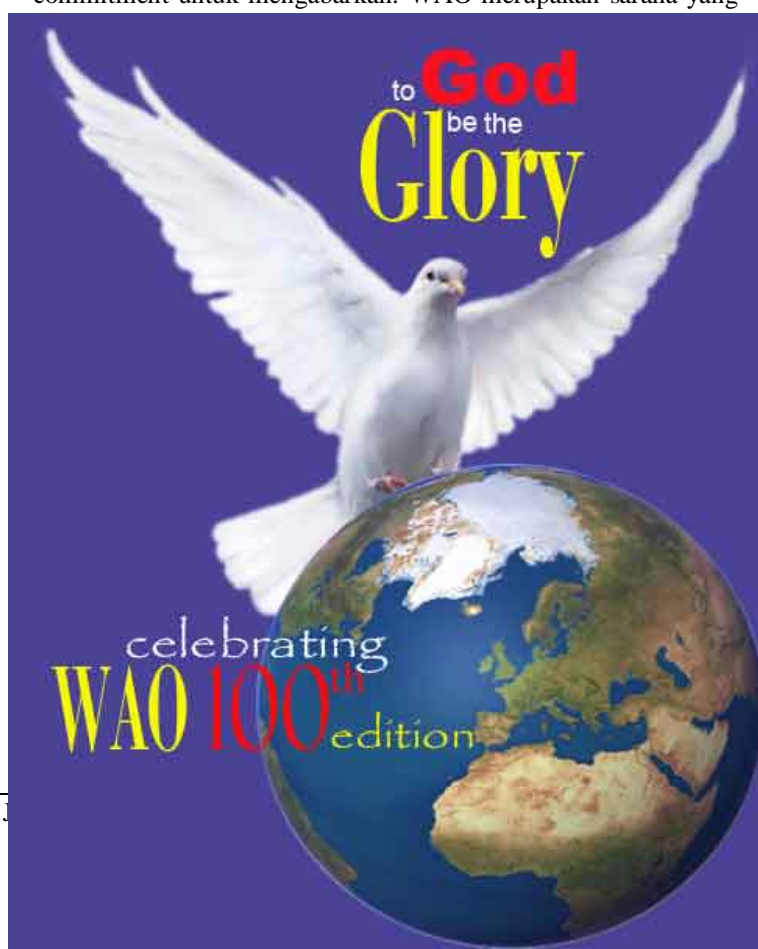
Kata "commitment," tidak terdapat dalam Alkitab. Namun tulisan Alkitab mengajak kita untuk punya komitmen. Misalnya Galatia 6:9, "Janganlah kita jemu-jemu berbuat baik..." Orang yang tidak jemu berbuat baik menunjukkan suatu komitmen yang tinggi. Dia akan terus berbuat baik, apa pun yang terjadi. Situasi dan kondisi tidak menghalangi komitmen. Orang yang punya komitmen akan tetap melakukan sesuai dengan komitmennya. Itulah ajaran Alkitab!

Tulisan Roh Nubuat menyebutkan kata "commitment," untuk 16 kali. Inti semuanya positip, yaitu perlunya kita

memiliki komitmen kepada Tuhan, kepada Yesus, kepada firman Allah, kepada pekerjaan Tuhan, kepada sumpah perkawinan, kepada Sabat yang benar. Di samping itu disebutkan perlunya komitmen di kalangan orang muda. Untuk pekerjaan Tuhan, adanya ajakan untuk "more commitment," "complete commitment" dan "total commitment."

Kita meyakini bahwa pekerjaan Tuhan dapat diselesaikan bila pendeta dan anggota mempunyai lebih banyak komitmen untuk mengabarkan. Bahkan Pdt. Wertz, pendeta pensiunan yang pernah jadi pendeta di Hollywood, dan juga sekretaris Southern California Conference, menceritakan pengalamannya saat mendapatkan kunjungan malaikat, ketika berada di Glendale Adventist Hospital. Malaikat tersebut berkata kepada Pdt. Wertz yang sedang menderita kanker prostate tersebut, "Engkau akan sembuh! Engkau harus tahu mengapa engkau akan sembuh! Tuhan mau engkau pergi ke keluargamu, dan jemaatmu, dan kabarkan bahwa Yesus akan datang segera! Ada dua alasan mengapa Yesus belum datang." Malaikat menyebutkan dua alasan tersebut, *"lack of compassion,"* dan *"lack of commitment."* Benar, Pdt. Wertz sembuh dari penyakitnya, dan tidak heran, Pdt. Wertz sejak saat itu mengabarkan ke mana-mana, perlunya "belas kasihan" dan "komitmen."

Melihat komitmen merupakan kebutuhan mutlak sebelum kedatangan Yesus yang kedua kali, maka saya ingin mengajak pembaca dan staf redaksi untuk memiliki total atau complete commitment untuk mengabarkan. WAO merupakan sarana yang



ampuh untuk mengabarkan. Nah komitmen mengabarkan apa yang dibutuhkan?

Sekitar 240 teologian gereja Masehi Advent Hari Ketujuh yang datang dari seluruh dunia, yang mengikuti International Bible Conference di Izmir, Turki, pada tanggal 7-17 Juli 2006 telah sepakat untuk memiliki consensus bersama. Beberapa hal yang baik untuk menjadi komitmen kita bersama juga sebagai staf WAO dan anggota gereja Masehi Advent Hari Ketujuh adalah sebagai berikut:

1. Komitmen kepada Allah, Yesus Kristus sebagai Juru Selamat dan Tuhan kita, kepada otoritas Firman Allah, kepada Alkitab dan pimpinan Roh Kudus.
2. Komitmen kepada tulisan Ellen G. White yang memberikan kontribusi yang unik dalam mempelajari sifat dan misi dari gereja.
3. Komitmen kepada gereja Masehi Advent Hari Ketujuh sebagai umat Tuhan di akhir zaman serta menyadari akan tanggung jawab dari gereja sedunia dalam membangun praktek kehidupan yang berdasarkan Alkitab.
4. Komitmen kepada peranan gereja sebagai umat yang telah dipercayakan dengan pekabaran untuk menyediakan dunia untuk kedatangan Yesus kedua kali.

Hingga sampai hari ini, WAO telah melaksanakan tugasnya dengan baik untuk 100 terbitan. Kiranya komitmen dalam mengabarkan akan tetap menjadi bagian seluruh staf redaksi serta para pembaca sekalian. Komitmen yang dipimpin oleh Roh Kudus, yang meninggikan Kristus, yang meningkatkan kerohanian serta mengjunjung tinggi standar kekristenan. Dengan komitmen dalam mengabarkan, lebih banyak orang yang tersedia untuk kedatangan Yesus yang kedua kali. Kiranya komitmen mengabarkan akan menjadi bagian kita semua sampai Yesus datang. Dirgahayu WAO.



PDT. DR. J. KUNTARAF

DIREKTUR SS DAN PP GENERAL CONFERENCE, USA
KONTRIBUTOR KHUSUS WAO





Pekabaran Tiga Malaikat: Sebuah Tantangan

Oleh Pdt. Richard A. Sabuin

Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh menekankan pentingnya pekabaran tiga malaikat dalam Wahyu 14:6-12. Ketiga pekabaran itu adalah: (1) Takutlah akan Allah dan muliakanlah Dia, karena penghakiman telah tiba, (2) Babel yang memabukkan segala bangsa dengan berbagai ajaran palsu telah rubuh, dan (3) mereka yang tidak menyembah Allah tetapi sebaliknya menyembah binatang dan patungnya akan dibinasakan.

Selain ketiga pekabaran itu sendiri, ada beberapa hal lain dalam Wahyu 14:6-12 yang perlu dicermati. Salah satu adalah pendahuluan yang terdapat dalam ayat 6: *“Dan aku melihat seorang malaikat lain terbang di tengah-tengah langit dan padanya ada Injil yang kekal untuk diberitakannya kepada mereka yang diam di atas bumi dan kepada semua bangsa dan suku dan bahasa dan kaum.”* Ayat ini memperkenalkan (1) si pembawa berita, (2) tempat dari mana pekabaran itu disampaikan, (3) isi pekabaran, (4) sasaran pekabaran, serta (5) tehnik penyampaian pekabaran tersebut.

Si Pembawa Berita

Si pembawa berita adalah **“seorang malaikat lain.”** Dalam penglihatan-penglihatan yang diterimanya, Yohanes banyak melihat malaikat. Dia melihat malaikat ketujuh jemaat (1:20); malaikat-malaikat yang memuji dan melayani Allah di sekeliling takhta-Nya (5:11); malaikat-malaikat yang meniuip ketujuh sangkakala (8:6); dan tidak ketinggalan, Yohanes juga melihat malaikat-malaikat Setan (12:4, 7-9). Yang dilihat Yohanes dalam Wahyu 14 adalah seorang malaikat lain dari antara para malaikat suci, yang melakukan sebuah tugas khusus: membawa Injil yang kekal. Malaikat ini diikuti oleh **“seorang malaikat lain, malaikat kedua”** (ayat 8). Dan kemudian **“seorang malaikat lain, malaikat ketiga, menyusul mereka”** (ayat 9). Kata Yunani yang diterjemahkan “menyusul” berarti *“menyertai,” “menurut dari belakang,”* dan juga diartikan *“mengikuti sebagai murid.”* Tentu ini sebuah pemandangan yang sangat harmonis. Malaikat pertama diikuti malaikat kedua, dan malaikat pertama dan kedua diikuti malaikat ketiga. Ketiga malaikat tersebut melakukan pekabaran dengan sangat teratur, serasi, harmoni, dengan satu arah dan satu tujuan. Itulah pemandangan yang dilihat Yohanes.

“Kita tidak mendengar secara harfiah suara ketiga malaikat itu. Akan tetapi ketiga malaikat dalam kitab Wahyu itu melambangkan suatu umat yang akan ada di muka bumi dan

menyampaikan pekabaran-pekabaran tersebut.” (*The Ellen G. White 1888 Materials, page 926, paragraph 3*). Selanjutnya, “para malaikat ini melambangkan mereka yang menerima kebenaran, dan dengan kuasa memaparkan Injil kepada dunia.” (*Letter 79, 1900*). Umat Allah bekerja melalui lembaga pendidikan, kesehatan, penerbitan, jemaat-jemaat secara langsung, serta individu-individu. Allah pun dapat bekerja melalui berbagai media elektronik seperti evangelisasi lewat internet. Betapa indahnya melihat umat-umat Allah mengabarkan Injil dengan harmonis, bersatu, teratur, searah, dan setujuan, sama seperti ketiga malaikat tersebut.

Tempat si Pembawa Berita

Ketiga malaikat itu terbang “**di tengah-tengah langit**.” Dalam Wahyu 13 ditunjukkan bagaimana seekor binatang keluar **dari dalam laut**. Ia melambangkan sebuah kekuasaan yang menghujat Allah, sombong, serta menganiaya orang-orang kudus (Wahyu 13:5-7). Selain itu, **dari dalam bumi** muncul juga kekuasaan yang menjalankan semua sepak terjang binatang yang muncul dari dalam laut. Namun dalam Wahyu 14:6 terlihat para malaikat terbang **di tengah-tengah langit**. Dalam keadaan bumi dan laut yang begitu kacau, dalam keadaan di mana kuasa setan dan manusia berusaha mengalihkan perhatian manusia dari Allah yang hidup, pekabaran Injil harus diberitakan. Para malaikat yang terbang di tengah-tengah langit tidak dibatasi oleh air, tidak dibatasi oleh darat. Mereka bebas terbang ke mana saja. Mereka di tengah-tengah langit. Tidak ada yang dapat menghalangi mereka. Pekabaran mereka menjangkau seluruh penjuru dunia.

Betapa indahnya melihat pekerjaan Tuhan melalui berbagai sarana dikerjakan bukan saja dengan harmoni dan bersatu, tetapi juga dikabarkan dengan tidak ada batas. Allah tentu memberikan hikmat kepada umat-Nya untuk memikirkan berbagai strategi penginjilan yang dapat menjangkau tanpa batas. Penginjilan melalui internet boleh jadi salah satu dari antara banyak cara mengabarkan Injil tanpa halangan berarti.

Isi Pekabaran

Pada tangan malaikat itu ada “**Injil yang kekal untuk diberitakannya . . .**” Kata Yunani untuk “Injil” berarti “kabar baik,” dan kata untuk “memberitakan” berarti “membawa kabar baik.” Jika “memberitakan Injil” diterjemahkan secara harfiah dari bahasa aslinya maka akan berbunyi: “**membawa kabar baik-kabar baik.**” Unsur kabar baik sangat ditekankan. Artinya, pekabaran penghakiman, pekabaran rubuhnya Babel, pekabaran hukuman bagi yang tidak menyembah Allah adalah kabar baik. Tentu saja kabar baik harus disajikan dengan baik juga. Kabar baik yang disampaikan adalah kabar baik yang **kekal**. Kabar baik itu cocok untuk segala zaman; penting untuk semua generasi.

Sasaran Pekabaran

Pekabaran Injil yang kekal itu dikabarkan “**kepada mereka yang diam di atas bumi dan kepada semua bangsa dan suku dan bahasa dan kaum.**” Umat Allah

dewasa ini mempunyai tugas menyampaikan pekabaran yang global. Pekabaran harus disampaikan kepada semua suku dan bangsa dengan berbagai bahasa. Dalam kitab Wahyu, istilah “mereka yang diam di atas bumi” muncul beberapa kali. Istilah ini menggambarkan mereka yang telah menganiaya umat-umat Allah (6:10); orang-orang yang bergembira atas terbunuhnya saksi-saksi Allah (11:10); orang-orang yang menyembah binatang yang keluar dari dalam laut (13:8); bahkan orang-orang yang namanya belum tertulis di dalam kitab kehidupan (17:8).

Pekabaran Injil yang kekal harus disampaikan kepada seluruh dunia dan kepada seluruh lapisan masyarakat; itu harus disampaikan bahkan kepada orang-orang yang tidak mengenal Allah, tidak mengasihi Allah, membenci Kristus, membenci umat-umat Allah, dan menganiaya umat-umat Allah. Pekabaran itu harus disampaikan kepada mereka yang tidak mau datang ke KKR, kepada mereka yang tidak mau membaca Alkitab, kepada mereka yang membakar gereja-gereja, kepada mereka yang anti umat Kristen, kepada semua orang. Umat Allah perlu memohon hikmat surga untuk bisa merencanakan strategi menjangkau semua orang.

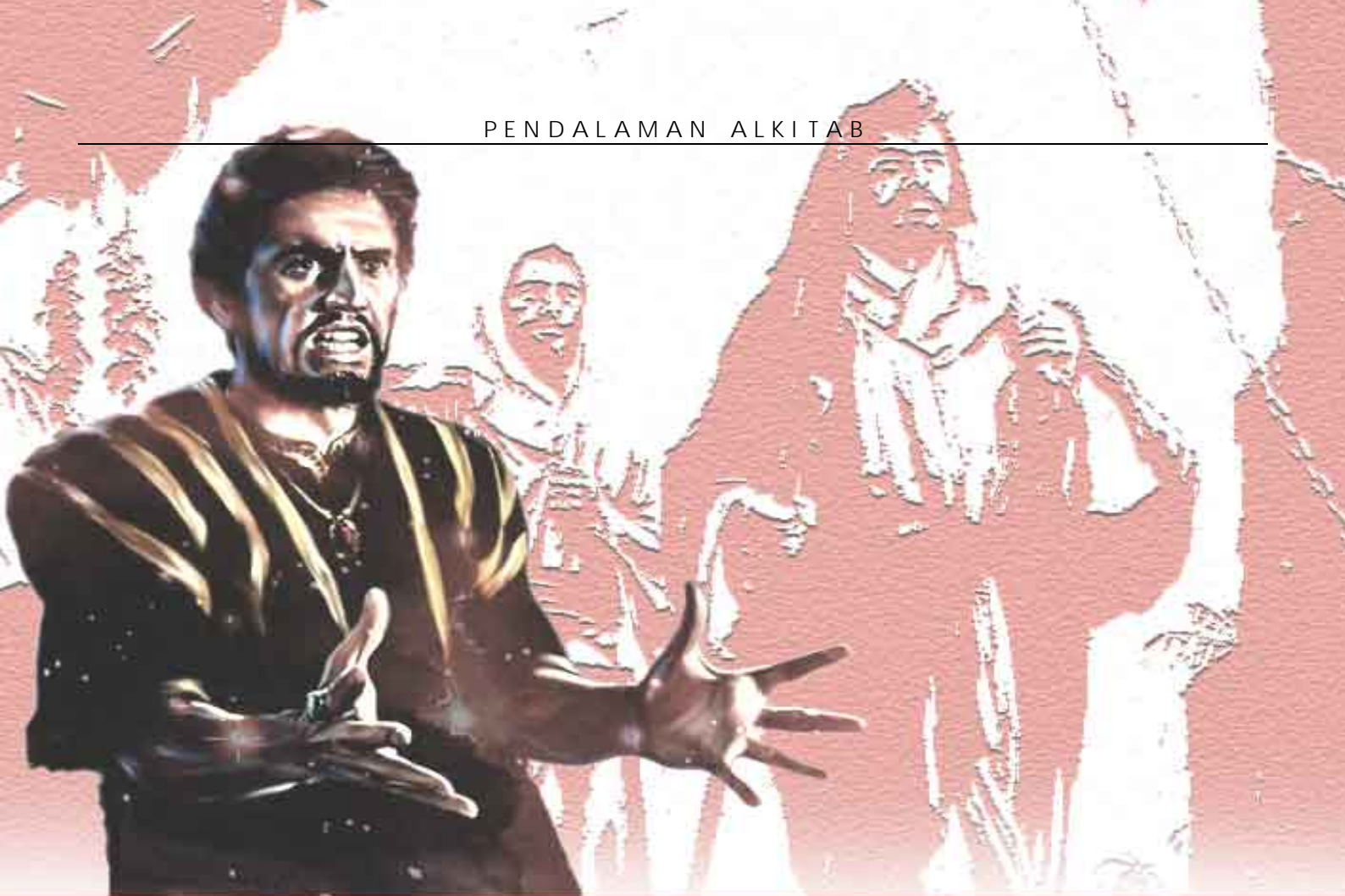
Kesimpulan

Pekabaran tiga malaikat dalam Wahyu 14:6-12 harus terus dikumandangkan oleh umat Allah dewasa ini, yang telah dipercayakan dengan kebenaran Alkitab. Pekabaran itu perlu disampaikan dengan serasi, teratur, bersatu, melalui berbagai bidang pelayanan. Injil yang kekal harus disampaikan sedemikian rupa sehingga tidak ada batas yang menghalangi sampainya pekabaran itu ke seluruh dunia. Injil adalah kabar baik. Topik apa pun yang disampaikan dalam pekabaran Injil harus merupakan kabar baik, dan disampaikan dengan cara yang baik. Semua orang membutuhkan kabar baik tersebut.

Sebuah tantangan: pada edisi ke-100 Warta Advent Online, dapatkah media ini ikut serta mengabarkan kabar baik tersebut?



-PDT. DR. RICHARD A. SABUIN
Anggota Dewan Redaksi WAO



“Allah Mengasihi Yakub Dan Membenci Esau”

Diubahkan Menjadi Seperti Kristus Melalui Man Yang Bekerja Melalui Kasih

Oleh Pdt. Hotma S.P. Silitonga, Ph.D.

-----Lanjutan-----

H. PERGUMULAN HIDUP YAKUB SEHUBUNGAN DENGAN PUTRINYA DAN SIMEON ANAKNYA BERSAMA ORANG SIKHEM. BEGINILAH SITUASI DAN KONDISI HIDUP BERMASYARAKAT DI DUNIA YANG PENUH DENGAN KRISIS.

Kejadian 34:1-31-- Pada suatu kali pergilah Dina, anak perempuan Lea yang dilahirkannya bagi Yakub, mengunjungi perempuan-perempuan di negeri itu. Ketika itu terlihatlah ia oleh Sikkhem, anak Hemor, orang Hewi, raja negeri itu, lalu Dina itu dilarikannya dan diperkosanya. Tetapi terikatlah hatinya kepada Dina, anak Yakub; ia cinta kepada gadis itu, lalu menenangkan hati gadis itu. Sebab itu berkatalah Sikkhem kepada Hemor, ayahnya: "Ambillah bagiku gadis ini untuk menjadi isteriku." Kedengaranlah kepada Yakub, bahwa Sikkhem mencemari Dina. Tetapi anak-anaknya ada di padang menjaga ternaknya, jadi Yakub mendiamkan soal itu sampai mereka pulang. Lalu Hemor ayah Sikkhem, pergi mendapatkan Yakub untuk berbicara dengan dia. Sementara itu anak-anak Yakub pulang dari padang, dan sesudah mendengar peristiwa itu orang-orang ini sakit hati dan sangat marah karena Sikkhem telah berbuat noda di antara orang

Israel dengan memperkosa anak perempuan Yakub, sebab yang demikian itu tidak patut dilakukan. Berbicaralah Hemor kepada mereka itu: "Hati Sikkhem anakku mengingini anakmu; kiranya kamu memberikan dia kepadanya menjadi isterinya dan biarlah kita ambil-mengambil: berikanlah gadis-gadis kamu kepada kami dan ambillah gadis-gadis kami. Tinggallah pada kami: negeri ini terbuka untuk kamu; tinggallah di sini, jalanilah negeri ini dengan bebas, dan menetaplah di sini." Lalu Sikkhem berkata kepada ayah anak itu dan kepada kakak-kakaknya: "Biarlah kiranya aku mendapat kasihmu, aku akan memberikan kepadamu apa yang kamu minta; walaupun kamu bebaskan kepadaku uang jujur dan uang mahar seberapa banyak pun, aku akan memberikan apa yang kamu minta; tetapi berilah gadis itu kepadaku menjadi isteriku." Lalu anak-anak Yakub menjawab Sikkhem dan Hemor, ayahnya, dengan tipu muslihat. Karena Sikkhem telah mencemari Dina, adik mereka itu, berkatalah mereka kepada kedua orang itu: "Kami tidak dapat berbuat demikian, memberikan adik kami kepada seorang laki-laki yang tidak bersunat, sebab hal itu aib bagi kami. Hanyalah dengan syarat ini kami dapat menyetujui

permintaanmu: kamu harus sama seperti kami, yaitu setiap laki-laki di antara kamu harus disunat, barulah kami akan memberikan gadis-gadis kami kepada kamu dan mengambil gadis-gadis kamu; maka kami akan tinggal padamu, dan kita akan menjadi satu bangsa. Tetapi jika kamu tidak mendengarkan perkataan kami dan kamu tidak disunat, maka kami akan mengambil kembali anak itu, lalu pergi." Lalu Hemor dan Sikkem, anak Hemor, menyetujui usul mereka. Dan orang muda itu tidak bertanggung melakukannya, sebab ia suka kepada anak Yakub, lagi pula ia seorang yang paling dihormati di antara seluruh kaum keluarganya. Lalu pergilah Hemor dan Sikkem, anaknya itu, ke pintu gerbang kota mereka dan mereka berbicara kepada penduduk kota itu: "Orang-orang itu mau hidup damai dengan kita, biarlah mereka tinggal di negeri ini dan menjalaninya dengan bebas; bukankah negeri ini cukup luas untuk mereka? Maka kita dapat mengambil gadis-gadis mereka menjadi isteri kita dan kita dapat memberikan gadis-gadis kita kepada mereka. Namun hanya dengan syarat ini orang-orang itu setuju tinggal bersama-sama dengan kita, sehingga kita menjadi satu bangsa, yaitu setiap laki-laki di antara kita harus disunat seperti mereka bersunat. Ternak mereka, harta benda mereka dan segala hewan mereka, bukankah semuanya itu akan menjadi milik kita? Hanya biarlah kita menyetujui permintaan mereka, sehingga mereka tetap tinggal pada kita." Maka usul Hemor dan Sikkem, anaknya itu, didengarkan oleh semua orang yang datang berkumpul di pintu gerbang kota itu, lalu disunatlah setiap laki-laki, yakni setiap orang dewasa di kota itu. Pada hari ketiga, ketika mereka sedang menderita kesakitan, datanglah dua orang anak Yakub, yaitu Simeon dan Lewi, kakak-kakak Dina, setelah masing-masing mengambil pedangnya, menyerang kota itu dengan tidak takut-takut serta membunuh setiap laki-laki. Juga Hemor dan Sikkem, anaknya, dibunuh mereka dengan mata pedang, dan mereka mengambil Dina dari rumah Sikkem, lalu pergi. Kemudian datanglah anak-anak Yakub merampasi orang-orang yang terbunuh itu, lalu menjarah kota itu, karena adik mereka telah dicemari. Kambing dombanya dan lembu sapinya, keledainya dan segala yang di dalam dan di luar kota itu dibawa mereka; segala kekayaannya, semua anaknya dan perempuannya ditawan dan dijarah mereka, juga seluruhnya yang ada di rumah-rumah. Yakub berkata kepada Simeon dan Lewi: "Kamu telah mencelakakan aku dengan membusukkan namaku kepada penduduk negeri ini, kepada orang Kanaan dan orang Feris, padahal kita ini hanya sedikit jumlahnya; apabila mereka bersekutu melawan kita, tentulah mereka akan memukul kita kalah, dan kita akan dipunahkan, aku beserta seisi rumahku." Tetapi jawab mereka: "Mengapa adik kita diperlakukannya sebagai seorang perempuan sundal!"

I. BUDAYA HIDUP DI NEGERI SENDIRI—LAHIRNYA ANAK LAKI-LAKI YAKUB YANG KEDUABELAS—BENONI MENJADI BENYAMIN—KEMATIAN RAKHEL ISTRI KESAYANGANNYA—SEBUAH PERGUMULAN HIDUP DALAM DIRI YAKUB—Kejadian 35:1-29 Allah berfirman kepada Yakub: "Bersiaplah, pergilah ke Betel, tinggallah di situ, dan buatlah di situ mezbah bagi Allah, yang telah menampakkan diri kepadamu, ketika engkau lari dari Esau, kakakmu." Lalu berkatalah Yakub kepada seisi rumahnya dan kepada semua orang yang bersama-sama dengan dia: "Jauhkanlah dewa-dewa asing yang ada di tengah-tengah kamu, tahirkanlah

dirimu dan tukarlah pakaianmu. Marilah kita bersiap dan pergi ke Betel; aku akan membuat mezbah di situ bagi Allah, yang telah menjawab aku pada masa kesesakanku dan yang telah menyertai aku di jalan yang kutempuh." Mereka menyerahkan kepada Yakub segala dewa asing yang dipunyai mereka dan anting-anting yang ada pada telinga mereka, lalu Yakub menanamnya di bawah pohon besar yang dekat Sikkem. Sesudah itu berangkatlah mereka. Dan kedahsyatan yang dari Allah meliputi kota-kota sekeliling mereka, sehingga anak-anak Yakub tidak dikejar. Lalu sampailah Yakub ke Lus yang di tanah Kanaan -- yaitu Betel, ia dan semua orang yang bersama-sama dengan dia. Didirikannya mezbah di situ dan dinamainya tempat itu El-Betel, karena Allah telah menyatakan diri kepadanya di situ, ketika ia lari terhadap kakaknya. Ketika Debora, inang pengasuh Ribka, mati, dikuburkanlah ia di sebelah hilir Betel di bawah pohon besar, yang dinamai orang: Pohon Besar Penangisan. Setelah Yakub datang dari Padan-Aram, maka Allah menampakkan diri pula kepadanya dan memberkati dia. Firman Allah kepadanya: "Namamu Yakub; dari sekarang namamu bukan lagi Yakub, melainkan Israel, itulah yang akan menjadi namamu." Maka Allah menamai dia Israel. Lagi firman Allah kepadanya: "Akulah Allah Yang Mahakuasa. Beranakcuculah dan bertambah banyak; satu bangsa, bahkan sekumpulan bangsa-bangsa, akan terjadi dari padamu dan raja-raja akan berasal dari padamu. Dan negeri ini yang telah Kuberikan kepada Abraham dan kepada Ishak, akan Kuberikan kepadamu dan juga kepada keturunanmu." Lalu naiklah Allah meninggalkan Yakub dari tempat Ia berfirman kepadanya. Kemudian Yakub mendirikan tugu di tempat itu, yakni tugu batu; ia mempersembahkan korban curahan dan menuangkan minyak di atasnya. Yakub menamai tempat di mana Allah telah berfirman kepadanya "Betel". Sesudah itu berangkatlah mereka dari Betel. Ketika mereka tidak berapa jauh lagi dari Efrata, bersalinlah Rahel, dan bersalinnya itu sangat sukar. Sedang ia sangat sukar bersalin, berkatalah bidan kepadanya: "Janganlah takut, sekali ini pun anak laki-laki yang kaudapat." Dan ketika ia hendak menghembuskan nafas -- sebab ia mati kemudian -- diberikannya nama Ben-oni kepada anak itu, tetapi ayahnya menamainya Benyamin. Demikianlah Rahel mati, lalu ia dikuburkan di sisi jalan ke Efrata, yaitu Betlehem. Yakub mendirikan tugu di atas kuburnya; itulah tugu kubur Rahel sampai sekarang. Sesudah itu berangkatlah Israel, lalu ia memasang kemahnya di seberang Migdal-Eder. Ketika Israel diam di negeri ini, terjadilah bahwa Ruben sampai tidur dengan Bilha, gundik ayahnya, dan kedengaranlah hal itu kepada Israel. Adapun anak-anak lelaki Yakub dua belas orang jumlahnya. Anak-anak Lea ialah Ruben, anak sulung Yakub, kemudian Simeon, Lewi, Yehuda, Isakhar dan Zebulon. Anak-anak Rahel ialah Yusuf dan Benyamin. Dan anak-anak Bilha, budak perempuan Rahel ialah Dan serta Naftali. Dan anak-anak Zilpa, budak perempuan Lea ialah Gad dan Asyer. Itulah anak-anak lelaki Yakub, yang dilahirkan baginya di Padan-Aram. Lalu sampailah Yakub kepada Ishak, ayahnya, di Mamre dekat Kiryat-Arba -- itulah Hebron -- tempat Abraham dan Ishak tinggal sebagai orang asing. Adapun umur Ishak seratus delapan puluh tahun. Lalu meninggallah Ishak, ia mati dan dikumpulkan kepada kaum leluhurnya; ia tua dan suntuk umur, maka Esau dan Yakub, anak-anaknya itu, menguburkan dia.

Penutup--Kesimpulan

Ibrani 11:20-21 mendata: **Karena iman maka Ishak**, sambil memandang jauh ke depan, memberikan berkatnya kepada Yakub dan Esau. **Karena iman maka Yakub**, ketika hampir waktunya akan mati, memberkati kedua anak Yusuf, lalu menyembah sambil bersandar pada kepala tongkatnya. BUDAYA HIDUP YAKUB SEBAGAI ORANG YANG BERIMAN HANYALAH BISA TERJADI KARENA DIA MAU DIUBAHKAN OLEH KUASA ROH KUDUS UNTUK MENJADI SEPerti KRISTUS DALAM TABIAT. Itulah sebabnya bilamana kitab Wahyu menulis di Wahyu 7:4-17 yang menyinggung tentang 144.000, MAKA YANG DITEKANKAN BUKANLAH KUANTITAS JUMLAHNYA MELAINKAN KUALITAS MUTU BUDAYA HIDUPNYA, DENGAN DEMIKIAN CARA MEMBACA TEKS ITU BERDASARKAN CERITA ILMU KESELAMATAN ADALAH SEBAGAI BERIKUT:

Wahyu 7:4 PADA WAKTU YOHANES SEDANG BERADA DI PULAU PATMOS DAN MENDAPAT PENGLIHATAN YAITU SEBUAH PANORAMA ATAU FILM DARI ALLAH SANG PENCIPTA, MAKA *aku [Yohanes Kekasih] mendengar jumlah mereka yang dimeteraikan itu: seratus empat puluh empat ribu yang telah dimeteraikan dari semua suku keturunan Israel. KETURUNAN ISRAEL YANG DIMAKSUDKAN INI BUKANLAH BERDASARKAN ILMU KETURUNAN ATAU BIOLOGIS MELAINKAN ILMU KESELAMATAN, KARENA HAL INI BERHUBUNGAN DENGAN ISRAEL ROHANI YAITU KELUARGA ALLAH YANG BESAR (Efesus 2:19-20) YANG DIGAMBARAKAN MELALUI ANAK-ANAK-YAKUB YAITU Wahyu 7:5-8 Dari suku Yehuda dua belas ribu yang dimeteraikan, dari suku Ruben dua belas ribu, dari suku Gad dua belas ribu, dari suku Asyer dua belas ribu, dari suku Naftali dua belas ribu, dari suku Manasye dua belas ribu, dari suku Simeon dua belas ribu, dari suku Lewi dua belas ribu, dari suku Isakhar dua belas ribu, dari suku Zebulon dua belas ribu, dari suku Yusuf dua belas ribu, dari suku Benyamin dua belas ribu. 12 keturunan Israel ini tidak sama seperti yang terdaftar di Kejadian 29-35, karena nama ini tampil berdasarkan tabiatnya atau sifatnya bukan dari segi kelahiran jasmaninya. NAMUN DEMIKIAN YOHANES PENASARAN, KARENA BERDASARKAN PENDENGARANNYA ITU SEPERTINYA HANYA SEDIKIT YAITU 144.000, ITULAH SEBABNYA KARENA IA PENASARAN, Wahyu 7:9-17--Kemudian dari pada itu *aku melihat: sesungguhnya, suatu kumpulan besar orang banyak yang tidak dapat dihitung banyaknya, dari segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa, berdiri di hadapan takhta dan di hadapan Anak Domba, memakai jubah putih dan memegang daun-daun palem di tangan mereka. Dan dengan suara nyaring mereka berseru: "Keselamatan bagi Allah kami yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba!" Dan semua malaikat berdiri mengelilingi takhta dan tua-tua dan keempat makhluk itu; mereka tersungkur di hadapan takhta itu dan menyembah Allah, sambil berkata: "Amin! puji-pujian dan kemuliaan, dan hikmat dan syukur, dan hormat dan kekuasaan dan kekuatan bagi Allah kita**

sampai selama-lamanya! Amin!" Dan seorang dari antara tua-tua itu berkata kepadaku: "Siapakah mereka yang memakai jubah putih itu dan dari manakah mereka datang?" Maka kataku kepadanya: "Tuanku, tuan mengetahuinya." Lalu ia berkata kepadaku: "Mereka ini adalah orang-orang yang keluar dari kesusahan yang besar; dan mereka telah mencuci jubah mereka dan membuatnya putih di dalam darah Anak Domba. Karena itu mereka berdiri di hadapan takhta Allah dan melayani Dia siang malam di Bait Suci-Nya. Dan Ia yang duduk di atas takhta itu akan membentangkan kemah-Nya di atas mereka. Mereka tidak akan menderita lapar dan dahaga lagi, dan matahari atau panas terik tidak akan menimpa mereka lagi. Sebab Anak Domba yang di tengah-tengah takhta itu, akan menggembalakan mereka dan akan menuntun mereka ke mata air kehidupan. Dan Allah akan menghapus segala air mata dari mata mereka." KELOMPOK 144.000 YANG DIMAKSUD ADALAH

GAMBARAN DARI PERKUMPULAN KHUSUS UMAT ALLAH YANG MENANG YANG DISINGKAT DENGAN PANSUS MATANG. Mereka ini adalah semua umat Allah yang sudah menang karena memiliki budaya hidup Surgawi sebagaimana yang telah dibudayakan oleh Yakub, KARENA ALLAH MENGASIH BUDAYA HIDUP UMATNYA. Akhirnya mereka ini akan menyanyikan nyanyian Musa dan Anak Domba sebagaimana yang dinyatakan di Wahyu 15:1-4 sebagai berikut:

Aku melihat suatu tanda lain di langit, besar dan ajaib: tujuh malaikat dengan tujuh malapetaka terakhir, karena dengan itu berakhirlah murka Allah. Dengan demikian, aku melihat sesuatu bagaikan lautan kaca bercampur api, dan di tepi lautan kaca itu berdiri orang-orang yang telah mengalahkan binatang itu dan patungnya dan bilangan namanya. Pada mereka ada kecap Allah. Itulah sebabnya, mereka [PANSUSMATANG] menyanyikan nyanyian Musa, hamba Allah, dan nyanyian Anak Domba, bunyinya: "Besar dan ajaib segala pekerjaan-Mu, ya Tuhan, Allah, Yang Mahakuasa! Adil dan benar segala jalan-Mu, ya Raja segala bangsa! Siapakah yang tidak takut, ya Tuhan, dan yang tidak memuliakan nama-Mu? Sebab Engkau saja yang kudus; karena semua bangsa akan datang dan sujud menyembah Engkau, sebab telah nyata kebenaran segala penghakiman-Mu."



– Pdt. HOTMA S.P. SILITONGA, Ph.D

Kontributor Khusus WAO - Dosen Fakultas Theologia UNAI

Seribu Tahun

(Bab 41 dari 42 Bab Dialog Antara Anak dengan Orang Tua)
Oleh Sally Pierson Dillon

“Apakah cerita ini akan berakhir setelah kita tiba di surga dan kota Tuhan?” tanya Michael.

“O, tidak,” kata Ibu. “Bagaimana dengan Setan?”

“O, iya,” kata Michael. “Semua umat Tuhan yang sudah mati, ditambah semua umat-Nya yang masih hidup, akan diangkat ke angkasa dengan Yesus. Apa yang akan terjadi kepada setiap orang yang tertinggal di bumi?”

“Mereka akan dipenuhi dengan penyesalan yang amat sangat – bukan karena mereka mencintai Tuhan, tetapi karena mereka akan kehilangan hidup yang kekal. Mereka menyadari mereka telah ditipu dan mulai menyalahkan satu sama lain – khususnya pastor-pastor dan para pemimpin gereja yang telah menyesatkan mereka. Segera orang-orang jahat akan mati karena terangnya kedatangan Yesus. Ingat cerita kambing hitam yang dilepaskan ke padang gurun?”

“Ya,” kata Michael. “Untuk mereka mengambil dua ekor kambing, kambing Tuhan dan kambing hitam. Kambing Tuhan dikorbankan, dan darahnya dibawa ke Ruang Mahakudus. Tetapi tidak dengan kambing hitam. Semua dosa-dosa orang-orang yang diampuni dipindahkan ke kambing itu. Dan dia dilepaskan ke padang gurun untuk berputar-putar sendiri.”

“Benar,” kata Ibu. “Inilah masanya ketika nubuat dipenuhi.”

“Itu adalah suatu nubuat perlambangan.”

“Ya,” kata Ibu. “Tuhan suka menggunakan yang seperti itu. Supaya dosa-dosa umat Tuhan akan diletakkan pada Setan, dan dia akan dienyahkan ke bumi, yang seperti padang gurun setelah semua gempa bumi dan kerusakan terjadi sebelum Yesus datang. Setan akan sendiri bersama malaikat-malaikatnya, yang akan menyalahkannya untuk segala sesuatu yang terjadi. Alkitab mengatakan tentang ini di Wahyu 20: 1-3.”

Michael membaca, “lalu aku melihat seorang malaikat turun dari surga memegang anak kunci jurang maut dan suatu rantai besar di tangannya, ia

menangkap naga, si ular tua itu, yaitu Iblis dan Setan. Dan ia mengikatnya seribu tahun lamanya, lalu melemparkannya ke dalam jurang maut, dan menutupi jurang maut itu dan memeteraikan di atasnya, supaya ia



jangan lagi menyesatkan bangsa-bangsa, sebelum berakhir masa seribu tahun itu; kemudian daripada itu ia akan dilepaskan sedikit waktu lamanya.”

“Yohanes menggambarkan bumi pada saat ini sebagai suatu ‘jurang tanpa dasar’. Jadi Setan dan malaikat-malaikatnya akan sendiri di bumi yang hancur selama seribu tahun.”

“Itu adalah waktu yang lama,” kata Michael. “Itu lebih lama daripada hukuman penjara yang pernah dijatuhkan kepada manusia. Apa yang akan kita lakukan selama masa itu?”

“Kita akan di surga bersama dengan Yesus,” kata Ibu. “Selama 1.000 tahun Tuhan akan menjawab semua pertanyaan-pertanyaan kita.”

“Jadi kita akan melihat rekaman video surgawi dan mengerti apa sebenarnya yang terjadi?” tanya Michael.

“Ya,” kata Ibu. “Wahyu 20: 4, 6 menjelaskan hal ini.”

Michael membuka Alkitab ke ayat-ayat di Wahyu dan membacanya, “Lalu aku melihat takhta-takhta dan orang-orang yang duduk di atasnya; kepada mereka diserahkan kuasa untuk menghakimi. Aku juga melihat jiwa-jiwa mereka, yang telah dipenggal kepalanya karena kesaksian tentang Yesus

dan karena firman Allah; yang tidak menyembah binatang itu dan patungnya dan yang tidak juga menerima tandanya pada dahi dan tangan mereka; dan mereka hidup kembali dan memerintah sebagai raja bersama-sama dengan Kristus untuk masa seribu tahun. Berbahagialah dan kuduslah ia, yang mendapat bagian dalam kebangkitan pertama itu. Kematian yang kedua tidak berkuasa lagi atas mereka, tetapi mereka akan menjadi imam-imam Allah dan Kristus, dan mereka akan memerintah sebagai raja bersama-sama dengan Dia, seribu tahun lamanya.”

“Bagus,” kata Ibu. “Sekarang baca 1 Korintus 6: 2, 3.”

“Atau tidak tahukah kamu, bahwa orang-orang kudus akan menghakimi dunia?” “Ketika Alkitab berkata tentang kita

mengahkimi manusia dan malaikat-malaikat, artinya malaikat-malaikat yang jahat dan orang-orang yang jahat yang telah mati di bumi, bukan?” tanya Michael.

“Ya,” kata Ibu. “Kita akan melihat semua keputusan-keputusan yang dibuat Tuhan dan melihat betapa adilnya Dia. Dan selama masa ini Tuhan akan menolong kita mengerti segala sesuatu yang telah terjadi.”

“Saya senang,” kata Michael. “Ada banyak hal yang tidak saya mengerti. Saya yakin orang lain pun mempunyai banyak pertanyaan untuk ditanyakan kepada-Nya. Sementara itu, saya rasa saya perlu menghitung fakta bahwa Dia mengasihinya saya dan bahwa Dia adil dan bahwa suatu ketika Dia akan menjelaskan semuanya kepada saya.” *(Bersambung)*



– DR. EDDY LUKAS

Kordinator Tim Penterjemah & Dewan Redaksi WAO



9. Maka [keluar] dari salah satu.

Ungkapan ini dalam bahasa Ibrani menimbulkan satu kebingungan mengenai golongan jenis kata yang berkenaan. Perkataan “them,” *hem*, ialah kata maskulin. Ini menunjukkan bahwa dari sudut tatabahasa, kata yang mendahului kata pengganti “angin” (ayat 8) dan bukan “tanduk” karena “angin” boleh jadi “maskulin atau feminin, tetapi “tanduk” ialah feminin. Di lain pihak, perkataan “satu” *achath*, ialah kata feminin, dan ini mengusulkan “tanduk” sebagai kata yang mendahului kata pengganti. *Achath* bisa juga dihubungkan dengan perkataan “angin” dan seringkali dalam bentuk feminim. Tetapi, kurang pasti bahwa penulis akan menentukan dua jenis golongan kata yang berlainan ke kata benda yang sama di dalam hubungan konteks yang dekat. Untuk mencapai persetujuan tatabahasa, *achath* sebaiknya ditukar ke maskulin dan menjadikan seluruh ungkapan merujuk ke perkataan “angin” atau perkataan “them” ditukar ke feminin, dengan ini, referensi tersebut akan menjadi dua pengertian karena antara “angin” atau “tanduk” mungkin menjadi kata yang mendahului kata pengganti. Terdapat beberapa manuskrip Ibrani yang menggunakan perkataan “them” sebagai feminin. Kalau manuskrip ini menggambarkan pembacaan yang benar maka ungkapan di atas tetap memberi banyak pengertian yang lain.

Komentator yang menafsirkan “tanduk kecil” (ayat 9) mengarahkan ke Roma gagal menjelaskan secara memuaskan bagaimana Roma bisa wujud [atau muncul] dari satu divisi kerajaan Alexander. Kalau perkataan “them” mengarahkan ke “angin,” maka tidak akan ada kesulitan. Oleh yang demikian, ungkapan tersebut menyatakan bahwa dari pada salah satu dari empat arah kompas akan datang kuasa yang lain. Roma datangnya dari barat. Penerangan literal dari simbol di dalam khayal mengatakan Roma wujud [atau muncul] “pada akhir kerajaan mereka” (ayat 23) yaitu dari pada “kerajaan” empat tanduk. Bagaimanapun, ayat 23 mengarah hanya ketika tanduk kecil tersebut akan wujud [atau muncul] dan tidak mengatakan mengenai tempat kewujudannya [atau

pemunculannya], sedangkan ayat 9 menekankan mengenai tempat kewujudannya [atau pemunculannya] secara eksklusif.

Harus diingatkan bahwa sang nabi di sini memberikan satu pergerakan yang terjadi berhubung nubuatan simbolik ketika khayal itu diberikan kepadanya. Dia belum menafsirkan khayal itu. Penerangan mengenai khayal tersebut ada di ayat 23. Satu panduan yang penting apabila menafsirkan simbol-simbol dari khayal tersebut ialah dengan memberikan cuma satu tafsiran kepada ciri-ciri gambaran yang dimaksudkan untuk mempuyai penafsiran yang bernilai. Seperti di dalam cerita perumpamaan-perumpamaan, beberapa ciri-ciri diperlukan untuk melengkapkan penyajian yang dramatis, tetapi mungkin tidak semestinya penting bagi perumpamaan-perumpamaan itu sendiri. Yang mana di antara ciri-ciri tersebut yang mempuyai nilai taksiran, cuma inspirasi saja yang bisa menentukannya. Dalam hal ini Inspirasi (ayat 23) cuma berkata mengenai waktu atau masa ketika kuasa yang dilambangkan oleh tanduk tersebut wujud [atau muncul] dan tidak berkata apa-apa tentang tempat secara geografis, maka itu, tidak ada sebab [atau alasan] bagi kita untuk menaruh penekanan kepada ungkapan “maka dari salah satu.”

Khayal dalam pasal 8 sejajar secara dekat dengan pasal 2 dan 8, dan kedua pasal tersebut memperlihatkan kuasa yang menggantikan Yunani, yaitu Roma (lihat pasal 2:40; 7:7), di sini anggapan yang pantas mengenai kuasa “tanduk” di pasal 8 dapat dikaitkan dengan Roma. Taksiran ini diperkuat dengan kebenaran bahwa Roma telah memenuhi secara tepat pelbagai spesifikasi khayal itu.

Suatu tanduk kecil. Tanduk kecil ini melambangkan Roma dalam kedua-dua tahapannya, yaitu Roma kekafiran dan kepausan. Daniel pertama-tama memandang Roma pada fase kekafiran, penjahatan, peperangan dengan orang Yahudi, serta Kristen dan kemudian pada fase kepausannya, berlanjut ke masa kita saat ini,

dan ke masa depan, memerangi gereja yang benar. Mengenai aplikasi ganda ini, simak ayat 13, 23.

Sangat. Ibr. *Yether* secara harafiah bermaksud “orang tersisa.” Dalam pelbagai contoh, [kata ini], seperti yang dijelaskan di sini, yaitu melebihi takaran arti, mengesankan satu maksud, ‘meninggalkan atau membiarkan orang tersisa.’ Kata ini diterjemahkan sebagai “terutama/unggul” (Kej 49:3), “berlimpah-limpah” (Mzr 31:23), “melimpah secara berlebih-lebihan” (Yes 56:12). Perkataan yang diterjemahkan “sangat” (*very*) dalam Dan 8:8 ialah *me’od* lebih diketahui umum dengan istilah “sangat” sebanyak 22 kali (Kej 13:13; 15:1; dll) dalam bentuk yang ringkas dan 9 kali dalam bentuk pengulangannya. Dengan ini, jelas bahwa *yether* (Dan. 8:9) menyatakan tingkat yang lebih dibandingkan *me’od*. Kalau ada kuasa yang lebih besar di Roma selain dari Yunani harus dibuktikan secara sejarah dan bukan berasaskan pada perkataan-perkataan ini.

Ke arah selatan. Mesir telah lama secara tidak resmi berada dalam perlindungan Roma. Nasibnya adalah dia berada di dalam genggaman tangan Roma pada 168 B.C. ketika Antiochus Epiphanes, yang mencoba untuk berperang melawan Ptolemi, telah diusir keluar dari negeri itu. Mesir yang masih di bawah administrasi pemerintah Ptolemi merupakan pion di bawah kekuasaan Roma Timur bertahun-tahun lamanya sebelum menjadi propinsi Roma pada 30 B.C.

Ke arah timur. Kerajaan Seleucid telah kehilangan kawasan barat negaranya kepada Roma pada awal 190 B.C dan akhirnya menjadi propinsi Roma Suria pada 65 B.C atau tidak lama selepas itu.

Tanah Permai. Ibr. *sebi* “perhiasan,” “permai.” Tempat ini adalah salah satu di antara Yerusalem atau tanah Palestina. *Sebi* diterjemahkan sebagai “permai” di pasal 11:16, 41. Bagaimanapun dalam pasal itu, ada perkataan untuk “tanah,” dalam bahasa Ibrani dan di pasal ini perkataan “tanah” telah dipahami. Palestina telah digabungkan ke dalam Kerajaan Roma pada 63 B.C.

Suka Duka 40 Tahun Sebagai Misionaris di Lima Negara

Oleh Pdt. Sammy Lee

mengadakan ceramah karena tidak akan ada orang yang datang mengahdirinya.

Setelah tawar menawar dan bujuk membujuk dengan isteri saya, maka akhirnya diputuskan bahwa saya boleh berangkat pada pertengahan bulan Nopember. Ceramah berlangsung selama 45 malam dari pertengahan Nopember sehingga akhir bulan Desember. Karena pada waktu itu satu-satunya aula yang cukup besar hanyalah Gedung Kartini yang ada di samping Benteng Ujung Pandang, maka mereka hanya dapat menyewanya selama satu minggu, sebab selalu dipergunakan oleh masyarakat kota Makassar untuk pesta-pesta pernikahan dan acara-acara lainnya. Di samping itu tentu saja ada pengaruh faktor keuangan karena sewanya setiap malam sangat mahal. Sebab itu diputuskan ceramah 7 malam yang pertama akan diadakan di Balai Pertemuan Kartini atau Sao Saro Kanae, kemudian seterusnya akan dilanjutkan di Gereja Advent Jemaat Durian.

Sebenarnya kebanyakan anggota merasa keberatan karena takut sia-sia usaha mereka dan berarti hanya menghamburkan uang dengan percuma. Saya menghibur mereka dengan mengatakan bahwa kalau memang itu kehendak Tuhan, maka tidak ada yang mustahil. Dia bisa mengatur hujan terus menerus selama empat puluh hari empat puluh malam pada saat tidak pernah manusia menyaksikan satu titik pun air hujan turun dari langit, dan menghentikan hujan selama setengah tahun di zamannya nabi Eliah. Jadi kecuali Dia sudah berubah maka pasti

Dia masih sanggup untuk membuat mujizat menghentikan hujan pada saat itu pun. Saya anjurkan mereka mulai saat itu berdoa dan berpuasa seberapa dapat untuk meminta campur tangan Tuhan.

Pada malam pertama ceramah diadakan, pengunjung sangat padat sehingga seluruh kursi yang tersedia sebanyak 900 banyaknya tidak ada yang kosong, dan anggota-anggota banyak yang harus berdiri. Selain itu kami mendapat sumbangan nyanyian dari biduan-biduan beberapa gereja lain karena mereka mendengar pembicaranya adalah anak dari Pendeta Gereja Utusan Pentakosta di Ujung Pandang. Sungguh besar dan ajaib kemurahan dan kuasa Tuhan, selama tujuh malam yang pertama itu tidak pernah turun hujan sama sekali. Ceramah kami itu setelah negosiasi akhirnya mendapat izin dilakukan selama delapan malam, tapi tidak bisa lebih dari itu.

Pada malam kedelapan, yaitu malam terakhir diadakan di Gedung Pertemuan Kartini itu, sementara saya berkhotbah di mimbar, hujan di luar bagaikan air berjuta tempayan dicurahkan dari langit. Mendekati akhir khotbah saya, hujan masih gemuruh kedengaran di atap gedung itu. Ketika menyampaikan doa penutup saya mengucapkan syukur kepada Tuhan karena kamurahan-Nya yang luar biasa itu, menyebabkan hujan tidak turun walupun itu adalah musim hujan biasanya. Saya bersyukur bahwa malam itu Tuhan menunjukkan bahwa Dia sangat berkuasa dan telah menunjukkan rahmat-Nya, tapi kalau boleh supaya hujan itu dihentikan dahulu agar para pengunjung ceramah boleh pulang ke rumah mereka dengan

Bagian 15

Mujizat dan Berkat Luar Biasa di Makassar

Sebelum kita menuju ke tanah seberang lagi dalam tugas penginjilan di Ibu Negeri dari Negara Persekutuan Tanah Malaysia, Kuala Lumpur, saya merasa perlu untuk menceritakan KKR yang sangat mengesankan terjadi di kota Makassar yang dulu disebut Ujung Pandang. Pada tahun 1982 saya telah diminta oleh anggota-anggota jemaat GMAHK di Jalan Durian untuk mengadakan KKR di kota itu. Berhubung karena saya harus membantu isteri saya dalam usaha restoran kami yang saya sudah ceritakan sebelumnya, maka dia tidak dapat mengizinkan saya untuk meninggalkan dia kecuali pada bulan Desember, pada saat mana anak-anak kami sedang berlibur panjang dari sekolahnya sehingga akhir bulan Januari. Sebab itu saya menjawab bahwa saya sedia untuk mengadakan ceramah itu asal pada permulaan bulan Desember sehingga pertengahan Januari. Mereka menawar kalau boleh dimulai bulan Nopember, karena Desember biasanya musim hujan di Makassar sangat hebat dan sia-sia

aman. Benar sangat mengherankan hujan berhenti pada saat itu dan kami boleh pulang ke rumah masing-masing. Tetapi di luar air membanjiri jalanan sehingga sebatas lutut, sehingga saya harus dipikul ke mobil supaya tidak basah kuyup celana saya. Saya anjurkan anggota-anggota dan para tamu cepat pulang karena kelihatannya hujan akan dicurahkan lagi.

Benar terjadi demikian, karena kira-kira dua jam kemudian, yaitu mendekati tengah malam, hujan tercurah lagi dari langit dan tidak berhenti sepanjang malam sehingga esok paginya. Keesokan paginya ceramah itu akan dilanjutkan dengan malam ke-9 di gedung gereja di Jalan Durian. Bagi mereka yang berasal dari Ujung Pandang atau Makassar pasti mengetahui bahwa pada musim hujan, biasanya hujan di kota itu mulai turun setiap sore sekitar jam 3 sampai tengah malam, dan biasanya pagi-pagi tidak hujan. Tetapi heran dan sangat besar kecintaan dan kuasa Tuhan, maka selama diadakan ceramah itu keadaan itu berubah total. Hujan selalu turun mulai tengah malam dan berhenti pada sekitar jam 3 atau jam 4 sore hari, sehingga memungkinkan anggota-anggota dan para tamu datang menghadiri ceramah yang dilanjutkan di gedung gereja.

Sejak malam pertama anggota-anggota dengan setia mengundang dan mengantarkan tamu-tamu mereka. Ketua-ketua jemaat, Bpk. Sutresman, Bpk. Mamahit, Bpk. Overste Tawas, Dr. J. Lisal dan isterinya Irene Lisal dan Dr. Hengky Mandalas, Lily Mandalas, Sdr. John Selintung, Tinneke Sitompul dan lain-lainnya yang saya tidak dapat sebutkan lagi namanya, dan Ketua Daerah Sulawesi Selatan, Pdt. Rein Kesaulya dan staffnya, sangat membantu dan mendukung penuh usaha penginjilan itu dan sangat terasa persatuan yang indah di antara anggota-anggota semuanya.

Pada malam pertama lanjutan ceramah yang diselenggarakan di gereja itu, ada seorang anggota kita, seorang siswa dari SMA Katolik telah mengundang dua orang teman sekelasnya untuk menghadiri ceramah itu dengan mengatakan si pembicara adalah seorang pendeta Cina dari Australia, dan adalah alumni dari Sekolah SMP Frater di Makassar. Mereka tertarik

untuk datang. Tapi sayangnya mereka tidak hadir dari permulaan, sehingga tidak mendengarkan khotbah-khotbah yang merupakan hidangan lunak dan nyaman, melainkan langsung hadir pada malam kesembilan di mana kami memaparkan mengenai perubahan hari Sabat yang tentu saja merupakan sesuatu yang sangat pahit ataupun terlalu pedas bagi mereka. Sebab itu kedua pemuda itu langsung naik pitam dan dengan perasaan marah meninggalkan gereja itu. Sesampainya di luar mereka berbicara dengan suara keras memaki-maki saya dan mengatakan bahwa saya tidak tahu sejarah sama sekali karena menuduh Gereja Katolik telah mengubah dan memindahkan hari kebaktian dari Sabtu ke Minggu, padahal mereka katakan itu kan sudah dirubah oleh Yesus dan murid-murid-Nya sendiri.

Kebetulan pada waktu itu, atau sebenarnya berdasarkan Roma 8:28 tidak ada sesuatu pun yang terjadi secara kebetulan di dunia ini bagi umat Tuhan, segala sesuatunya bekerja bersama-sama mendatangkan kebaikan bagi orang yang dipanggil Tuhan dan menurut kehendak-Nya.

Pada saat itu seorang pemuda yang bekerja sebagai reporter dari sebuah Harian di Ujung Pandang, Happy Tio, sedang lewat di depan gereja dari Pantai Losari dan berjalan menuju ke kantor perusahaannya untuk bekerja mempersiapkan koran mereka setiap petang dan malam hari.

Dia mendengar kedua pemuda itu berbincang dengan penuh semangat dan emosi memaki-maki saya. "Pendeta apa itu. Pendeta sialan, hanya tahu menuduh saja. Dia tidak tahu apa-apa kalau begitu. Hanya seenaknya saja menuduh Gereja Katolik."

Happy Tio, yang beragama Buddha dan seringkali diundang mengunjungi kebaktian di Gereja Kristen, tapi tidak pernah mau, dan karena tugasnya sebagai reporter, sangat tertarik dengan perbincangan mereka sehingga mendekati mereka. "Apa yang kamu perbincangkan, gang!" (agang=kawan dalam bahasa Makassar) Mereka menjawab:

"Itu tuh di dalam Gereja Advent ada satu pendeta tolol katanya dari Australia, bicara sembarangan saja, menuduh Gereja Katolik. Jangan masuk ke situ percuma buang waktu dan bikin hati kesal saja. Semuanya

yang diajarkan putar balik!" Si Happy bukannya mengikuti anjuran mereka, malah merasa sangat tertarik, karena dalam hatinya dia berkata "Nah, ini dia baru satu bahan cerita yang menarik. Saya selalu mendengar orang Kristen memuji-muji ajaran mereka. Baru ini saya dengar orang Kristen sendiri mengumpat seorang pendeta Kristen lainnya. Ini sangat berguna dan perlu saya harus dengarkan."

Mulai malam itu sampai malam yang terakhir selama lebih sebulan, Happy Tio selalu hadir dalam ceramah itu dan tidak pernah absen. Selain dia ada satu keluarga pendeta Gereja Pentakosta, Letnan Willem Timbong dan isterinya, keluarga Tengker bersama isteri dan kedua anak lelaki dan seorang anak perempuan mereka, seorang dokter dari Rumah Sakit Angkatan Bersenjata RS Polonia, beberapa pemuda mahasiswa dari Universitas Hasanuddin dan tamu-tamu lainnya yang juga tetap hadir dengan setia dari permulaan. Pada malam yang terakhir di mana kami juga mengadakan baptisan dan malam ramah tamah, mereka ini memberikan kesaksian mereka yang luar biasa.

Happy Tio bersaksi: "Saudara-saudara. Saya sebagai wartawan selalu mengharapkan untuk dapat membuat berita yang penuh sensasi dan terbesar dalam surat kabar. Sekarang saya dapat saksikan bahwa semua berita-berita yang ada di koran itu tidak ada satu pun yang baik. Di sini selama lebih sebulan ini saya mendengarkan berita yang paling penuh sensasi dan terbesar: yaitu bahwa Anak Allah sendiri, Pencipta dan Pemilik seluruh alam, begitu besar kasih-Nya sehingga rela turun ke dunia, menderita sengsara dan meletakkan nyawa-Nya supaya kita boleh mendapat selamat dan hidup kekal sebagai waris kerajaan-Nya untuk selama-lamanya."

Saksi lainnya saya ingin bagikan di sini adalah yang diberikan oleh Sdr. J. Tengker. Dia bercerita bahwa sebulan sebelum kami memulainya ceramah itu, isterinya menceritakan kepadanya sebuah mimpi. Dalam mimpi itu dia melihat mereka berdua sedang berjalan mendekati sebuah danau. Mereka sedang kehausan dan berpikir tentu di dalam danau itu ada air yang mereka boleh minum. Tetapi mereka sangat kecewa ketika tiba di situ ternyata danau itu hanya kelihatan indah dari jauh tapi kering tidak ada airnya sama

sekali. Ketika mereka sedang bersedih, tiba-tiba mereka melihat awan di langit dan awan itu mencurahkan hujan yang lebat. Mereka berdua menadahkan tangan mereka untuk menampung air hujan itu dan mulai minum untuk menghilangkan perasaan haus mereka. Dia merasakan air hujan itu begitu segar dan manis, sehingga dia berkata kepada suaminya, "Papie, cari kemari falo-falo (gayung) untuk menampung air yang manis ini, supaya kita boleh bagikan kepada orang lain yang haus seperti kita."

Ketika bangun dari tidurnya Ibu Tengker masih mengingat mimpi itu dengan sangat jelas dan menanyakan kepada suaminya apa artinya mimpi itu. Mereka tidak dapat menebak apa arti mimpi itu. Tapi pada malam yang terakhir itu, Bpk. Tengker menyaksikan kejadian ini dan menambahkan: "Sekarang baru kami mengerti arti dari mimpi isteri saya itu. Saya merasa pasti bahwa inilah artinya. Kami selama ini telah menjadi anggota dari Gereja Kristen lain, dan merasa tidak dipuaskan dahaga kerohanian kami. Tetapi setelah mengikuti ceramah ini selama satu bulan setengah, kami merasa begitu dipuaskan dan merasakan betapa indah dan manisnya Firman Tuhan itu. Saya, dengan dibantu anak saya Yanis, telah mengumpulkan semua bahan-bahan khotbah yang dibawakan oleh Pdt. Sammy Lee selama ini, lengkap dengan gambar-gambarnya. Kami ingin menyaksikannya kepada orang-orang lain agar mereka juga boleh merasakan berkat yang kami nikmati."

Bapak Tengker dan anaknya Yanis telah membuat beberapa buku berisi bahan-bahan khotbah dalam ceramah itu dengan gambar-gambar yang dibuat dengan tangan mereka sendiri. Ketika saya jumpai mereka setahun kemudian, mereka mengatakan telah membuat sebanyak 8 buku yang diminta oleh pendeta-pendeta kita di Sulawesi Selatan, dan bahwa bahan itu telah dibawakan oleh anaknya dengan kawan-kawannya di jemaat Sungai Sadang dalam Ceramah Pemuda yang berhasil membaptiskan beberapa jiwa orang-orang muda. Sungguh Tuhan mahaajaib.

Satu kesaksian lagi yang terjadi dalam ceramah itu yang saya rasa akan menjadi berkat bagi saudara-saudara sekalian adalah yang dialami oleh

pendeta Pentakosta, Sdr. Willem Timbong dan isterinya. Sebelum ceramah itu diadakan di Ujung Pandang, Letnan Willem Timbong mengadakan ceramah KKR keliling di Minahasa di Gereja-gereja Pentakosta yang ada di sana. Dia mengadakan ceramah beberapa malam di satu tempat, dan kemudian berpindah ke tempat lain selama enam bulan seluruhnya. Dia bersaksi bahwa selama enam bulan itu dia berhasil membaptiskan 40 jiwa seluruhnya. Ketika dia kembali ke Makassar, dia mendengar dari mantan komandannya, yaitu Overste Tawas, bahwa ada ceramah yang diselenggarakan oleh gerejanya dan pembicaranya adalah seorang pendeta Tionghoa dari Australia, anak dari seorang pendeta Pentakosta di Makassar dan dulu adalah seorang evangelist yang telah mengadakan banyak ceramah di seluruh Minahasa dan diberkati dengan pertobatan ratusan jiwa bagi Tuhan. Willem Timbong hadir setiap malam dalam ceramah itu bersama isterinya yang tadinya dari golongan mayoritas tapi telah dibaptiskan dalam gereja Pentakosta. Kalau mereka tidak dapat hadir satu dua malam maka mereka minta supaya Overste Tawas menyuruh seseorang mencatat garis besar khotbah itu untuk dia.

Menjelang akhir ceramah itu, ketika kami mulai mengundang para tamu tetap untuk menghadiri kebaktian hari Sabat pagi di Gereja Durian, Sdr. Willem Timbong menerima undangan itu, sedangkan isterinya berkata bahwa dia sudah puas menjadi anggota gereja Pentakosta dan tidak bermaksud untuk pindah gereja lain. Malah dia mencela suaminya dengan perkataan: "Saya rasa sampean ini sudah tidak beres. Dulu saya tidak tahu makan babi, sampean mengajar saya sehingga makan babi. Sekarang sampean mau saya membuang itu. Nanti besok lusa, sampean ketemu orang Hindu pasti akan jadi orang Hindu dan menyuruh saya berhenti makan daging sapi. Abis kita ini mau jadi apa nantinya?"

Willem Timbong hanya tersenyum mendengar perkataan isterinya dan menjawab, "Saya sudah puluhan tahun di gereja Pentakosta, tapi saya rasa saya belum pernah mendengar pelajaran yang sejelas dan seindah ini. Ini adalah kebenaran Tuhan sesuai dengan Firman-Nya. Saya yakin saya tidak akan pindah

agama lain lagi." Isterinya menjawab, "terserah sampean. Aku sih, ngak mau meninggalkan gereja ini." Pada Sabat berikutnya, ketika naik ke mimbar untuk berkhotbah, saya perhatikan ada empat orang muda yang berkewarganegaraan asing. Saya tanyakan kepada Pdt. Rein Kesaulya yang memimpin acara, siapa mereka itu. Dia menjawab mereka adalah Student Missionaries yang baru saja tiba dari Amerika untuk mengajar di UPECS (Ujung Pandang English Conversation School) Kursus Bahasa Inggris yang dikelola oleh Daerah Sulawesi Selatan di kota itu. Saya tanyakan kalau mereka itu mengerti bahasa Indonesia. Dia menjawab tidak, tapi nanti Sdr. John Selintung akan duduk di antara mereka dan menterjemahkan khotbah saya. Saya katakan bahwa itu saya tidak setuju, karena akan mengganggu kepada saya dan para hadirin dalam gereja itu. Oleh sebab itu saya putuskan bahwa saya akan berkhotbah dalam bahasa Inggris dan saya minta Pdt. Kesaulya menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia.

Selesai khotbah, ketika berjabat tangan dengan para anggota, Sdr. Willem Timbong membisikkan kepada saya bahwa dia ingin menanyakan pertanyaan yang penting. Saya katakan boleh, dan menyuruh dia menunggu sehingga semua sudah keluar dari gereja. Saya berpikir tentu dia ingin menanyakan mengenai pandangan kita terhadap karunia lidah dan mujizat kesembuhan ilahi seperti biasanya merupakan topik yang paling diutamakan oleh gereja alirannya. Tetapi rupanya meleset dugaan saya. Dia bercerita mengenai mimpi isterinya pada pagi hari Sabat itu. Menurut dia pada sekitar pukul dua pagi itu isterinya membangunkan dia dan menceritakan tentang mimpinya itu. Dalam mimpi itu dia melihat dirinya sedang berjalan ke sana kemari di satu kota karena mencari Sdr. Willem Timbong. Kemudian dia tiba di dekat sebuah menara yang tinggi, dan di samping menara itu berdiri seorang pendeta yang berjas hitam. Dia bertanya kepadanya: "Zuster mau cari siapa?" Ibu Timbong menjawab: "Saya sedang mencari suami saya yang sedang pergi bersabat." Pendeta dalam mimpi itu menjawab: "Zuster, suami anda tidak ada di situ. Yang ada di situ hanyalah orang-orang yang berbahasa Inggris."

Ketika itu dia bangun dari tidurnya dan merasa seperti tertekan jiwanya dan merasa ketakutan. Dia bertanya kepada suaminya apa kira-kira arti mimpi itu. Apakah mereka itu akan bercerai atau salah satunya akan mati atau bagaimana? Willem Timbong menjawab: "Tidurlah kembali, ini masih tengah malam begini. Nantilah besok aku tanyakan kepada pendeta di gereja, apa artinya mimpi itu." Jadi pada siang itu dia benar-benar menanyakan kepada saya apa artinya mimpi isterinya itu. Saya menjawab kepadanya bahwa saya bukanlah Yusuf atau nabi Daniel, jadi mungkin saja tafsiran saya ini salah, tapi saya rasa arti dari mimpi itu adalah ini: Biasanya kalau seorang kehilangan jalan, mereka mencari tanda pengenal yang dapat mengingatkan mereka kepada arah kira-kira di mana tempat dari mana mereka datang, misalnya bangunan yang tinggi, atau gunung, menara dan lain-lain. Jadi saya percaya bahwa bahwa isternya malam itu sedang dituntun oleh Roh Kudus menuju kepada jalan kebenaran. Pendeta yang

di samping menara itu berpakaian jas hitam, yang pada zaman itu biasanya bukan menjadi warna favorit dari pendeta-pendeta Gereja Pentakosta yang lebih suka mengenakan pakaian-pakaian yang berwarna putih atau tidak berwarna gelap. Jadi jelas Pendeta dalam mimpi itu bukan Pendeta Pentakosta.

Kedua, pendeta itu menggunakan istilah "Zuster" dan bukan Zus dan Broer seperti umumnya digunakan di gereja Pentakosta. Istilah Zuster dan Saudara itu hanya umum digunakan di Gereja Advent. Ketiga, Pendeta itu berkata bahwa suami Zuster tidak ada di situ. Saya rasa ini disebabkan karena Sdr. Willem Timbong waktu itu belum mengambil keputusan untuk dibaptiskan sebab takut kepada isterinya. Keempat, Pendeta itu berkata bahwa di dalam ruangan di samping menara itu hanya ada orang-orang yang berbicara Inggris.

Pada pagi itu ketika isterinya bermimpi bahkan sepuluh menit sebelum saya berkhotbah pun tidak ada orang yang

menyangka, termasuk saya sendiri bahwa saya akan berkhotbah dalam bahasa Inggris. Jadi bagaimana sampai isterinya jam dua pagi itu, sembilan jam sebelumnya terjadi bisa diberitahukan dalam mimpinya bahwa di dalam ruangan itu hanya ada orang-orang yang berbicara Inggris. Bukankah itu suatu bukti bahwa Roh Kudus sedang memberikan penuntun kepada mereka mengatakan bahwa ini adalah kebenaran Tuhan dan bahwa Roh Tuhan ada bekerja untuk membujuk mereka menerima undangan-Nya mengikuti jalan yang benar?

Kedua suami isteri itu termasuk 45 jiwa yang dibaptiskan pada akhir ceramah itu dan memberikan kesaksiannya. Selanjutnya, Sdr. Willem Timbong kemudian telah diangkat menjadi seorang TSPM (Tenaga Sukarela Penginjilan Mandiri) di Sungguminasa, yaitu kota satelit di selatan dari Makassar.

-----(*Bersambung*)

